

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus. Adapun gambaran umum lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus merupakan pengembangan dan perluasan sarana pendidikan tingkat menengah pertama di wilayah desa Honggosoco kecamatan Jekulo kabupaten Kudus oleh sebuah yayasan Hasyim Asy'ari Kudus. Yayasan ini telah memiliki 8 sekolah/madrasah yaitu :

- a. SMP. NU Hasyim Asy'ari di Nganguk Wali, Kecamatan Kota
- b. SMA. NU Hasyim Asy'ari di Plati Kidul, Kecamatan Kota
- c. MTs. dan MA. NU Hasyim Asy'ari 01 di Sunggingan
- d. SMK NU Hasyim Asy'ari di Mlati
- e. MTs.MA dan SMK. NU Hasyim Asy'ari 02 di Karang Malang
- f. ***MTs. Dan MA NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus di Honggosoco***

MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus adalah sekolah swasta yang didirikan dan di resmikan Pada hari/tanggal Senin Pahing/20 Mei 1983. Pada tahun pelajaran 1983/1984 MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus mulai dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tanah yang ditempati adalah tanah wakaf.¹

Sejak berdirinya MTs. NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus sampai sekarang telah mengalami pergantian 5 kali pimpinan/Kepala Madrasah,

¹ Arsip Dokumen Pribadi MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus.

yaitu : bapak Drs. Maftukin (1983-1984), bapak H. Achmad (1984-1990), bapak H. Mukasim (1990-2004), bapak Drs. H. Slamet (2004-2009), ibu Dra. Hj. Khayatun (2009-sekarang).

MTs. NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pada tahun 2004 MTs. NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus sudah mendapatkan status akreditasi A. Akreditasi terbaru pada tahun 2014 juga mendapatkan status akreditasi A dengan nilai 87.

Alasan didirikannya MTs. NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus adalah: *pertama*, karena melaksanakan amanah yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 Alenia ke-4, bahwa salah satu tujuan Negara Indonesia adalah mencerdaskan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu tidak hanya menjadi tugas pemerintah saja, akan tetapi tugas dan kewajiban seluruh bangsa Indonesia, termasuk Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang Kudus.

Kedua, Karena mengajarkan Ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah adalah merupakan kewajiban, terutama dalam rangka pengembangan agama Islam, maka perlu didirikan Lembaga Pendidikan yang banyak mengajarkan Pengetahuan Agama dalam hal ini adalah Madrasah. *Ketiga*, karena lembaga pendidikan tingkat pertama SLTP/MTs di wilayah kecamatan Jekulo belum ada, dan tidak mungkin lulusan SD/MI yang ada dapat ditampung oleh Lembaga Pendidikan yang ada, maka dipandang perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan tingkat SLTP/MTs, agar dapat memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang telah tamat SD/MI. *Keempat*, terdorong oleh tamatan SD/MI dengan semangat yang tinggi supaya Lembaga Pendidikan tingkat SLTP segera didirikan.²

Menyadari bahwa rata-rata penduduk diwilayah sekitar didirikannya Madrasah adalah golongan Ekonomi lemah, maka perlu adanya upaya untuk dapat

² Arsip Dokumen Pribadi MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus.

menampung dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang kurang mampu dalam pembiayaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keinginan keras untuk melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu, dari beberapa latar belakang diatas, didirikanlah Lembaga Pendidikan tingkat SLTP/MTs yang diberi nama “Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy’ari 03”.³

Sejarah singkat berdirinya madrasah sebagaimana tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa diantara alasan didirikannya lembaga pendidikan MTs NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus adalah karena lembaga pendidikan tingkat pertama SLTP/MTs di wilayah kecamatan Jekulo saat itu belum ada, sehingga di pandang perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan tingkat SLTP/MTs agar dapat memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang telah tamat SD/MI. Selain itu adalah karena saat itu rata-rata penduduk di sekitar diwilayah didirikannya madrasah adalah golongan ekonomi lemah, sehingga perlu adanya upaya untuk dapat menampung dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang kurang mampu dalam pembiayaan. Dari latar belakang berdirinya madrasah tersebut, maka bagi lulusan SD/MI yang memiliki motivasi tinggi untuk melanjutkan pendidikannya namun berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah dapat tertampung dan terfasilitasi untuk melanjutkan pendidikannya.

Kondisi MTs. NU Hasyim Asy’ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus yang dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya dengan status akreditasi A yang di peroleh, menjadikan lembaga tersebut menjadi salah satu lembaga pendidikan tingkat SLTP favorit di kecamatan jekulo sehingga peserta didik yang mendaftar dan masuk menjadi peserta didik di madrasah tersebut datang dari berbagai daerah dan kondisi serta latar belakang yang berbeda-beda yang menjadikan motivasi belajar peserta didik juga berbeda-beda.

³ Arsip Dokumen Pribadi MTs NU Hasyim Asy’ari 03 Kudus.

2. Visi Misi dan Tujuan MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

a. Visi

Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan cita-cita dari segenap warga sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan. Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus juga diharapkan mampu merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta diharapkan mampu menghadapi era informasi dan globalisasi yang begitu cepat berkembang. Untuk mencapai sebuah lembaga yang sesuai dengan harapan yang diinginkan, lembaga sekolah perlu merumuskan sebuah visi agar mampu mencapai target yang hendak dituju. Visi inilah yang menjadi rambu-rambu atau pedoman suatu lembaga agar tetap bisa maju dan berkembang.

Sebagai suatu lembaga formal, Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus memiliki visi yaitu “Unggul dalam prestasi, Luhur dalam berbudi, dan Ikhlas dalam mengabdikan”.⁴

b. Misi

Dalam pelaksanaan kegiatan di MTs. NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus kedepan Mempunyai Misi sebagai berikut :

- 1) Mengantarkan peserta didik mampu dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Membentuk peserta didik berakhlakul karimah, berlandaskan akidah Ahlussunnah Waljama'ah.
- 3) Membentuk insane madrasah berkepribadian jujur dan tanpa pamrih.

c. Tujuan

Dalam pelaksanaan kegiatan di MTs. NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus bertujuan untuk :

⁴ Arsip Dokumen Pribadi MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus.

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, Saintifik dan Penilaian Autentik).
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku Islami dilingkungan Madrasah.
- 4) Meningkatkan prestasi Akademik siswa di semua bidang studi pelajaran.
- 5) Meningkatkan prestasi Akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.⁵

Visi, misi dan tujuan madrasah sebagaimana disebutkan, pada akhirnya akan terimplementasikan dalam bentuk pengadaan dan evaluasi program-program kegiatan akademik maupun non akademik yang bertujuan untuk memotivasi siswa lebih berprestasi.

3. Struktur Organisasi MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus merupakan sekolah swasta di bawah naungan LP Ma'arif NU dimana operasionalnya dikelola langsung oleh Yayasan.

Struktur organisasi memegang peranan penting dalam suatu organisasi. Struktur organisasi tersebut mampu memberikan kejelasan mengenai batas wewenang serta tanggung jawab (*job description*) tiap-tiap bagian dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Dengan adanya struktur organisasi maka kita bisa melihat pembagian kerja dan bagaimana fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda bisa dikoordinasikan dengan baik.

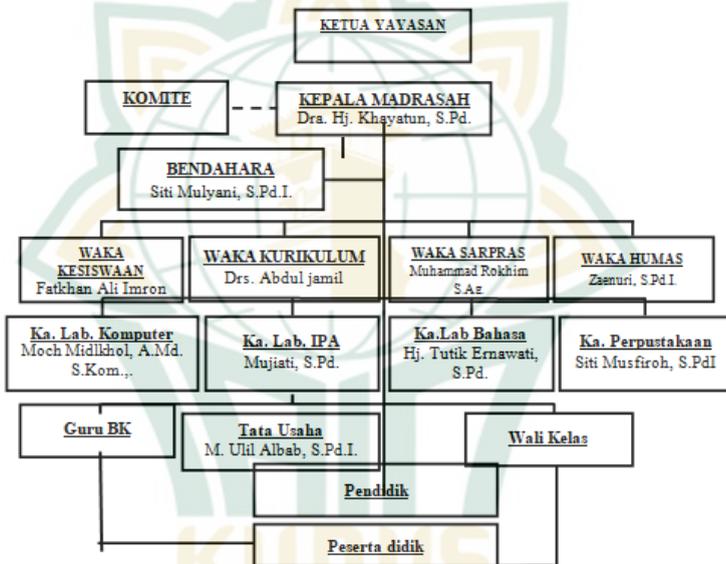
Adanya koordinasi yang baik antar posisi dalam organisasi madrasah akan membawa kemajuan dalam proses kependidikan yang ada di madrasah. Dengan proses kependidikan yang semakin maju akan menjadikan proses pembelajaran menjadi semakin optimal, mampu menghasilkan output yang unggul prestasi dan memiliki

⁵ Arsip Dokumen Pribadi MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus.

motivai belajar tinggi. Adapun struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus periode 2018/2019 dapat dilihat pada gambar berikut.⁶

Gambar 4.1

**Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
Ngembalrejo Bae Kudus.⁷**



4. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

- a. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

Jumlah guru di Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus adalah 27 guru yang menempati posisinya masing-masing. Keterangan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini dan juga pada lampiran.⁸

⁶ Arsip Dokumen Pribadi MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus.

⁷ Arsip Dokumen Pribadi MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus.

⁸ Arsip Dokumen Pribadi MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus.

Tabel 4.1
Data Guru MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus
Tahun Pelajaran 2018-2019

NO	Pendidik	Jumlah	Prosentase
1	<S1	1	4%
2	S1	23	85%
3	>S1	3	11%
Jumlah		27	100%

Berdasarkan tabel data diatas, maka dapat diketahui bahwa keadaan Guru-Guru di MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus berjumlah 27 tenaga pendidik yang berlatar pendidikan kurang dari S1 mencapai 4% , S1 mencapai 85% dan 11% terdiri dari tenaga pendidik yang berlatar pendidikan S2.

Guru yang belum S1 adalah bapak H. M. Zaenal Arifin, beliau adalah guru agama pada materi mulog yang mengajarkan kitab ta'limulmuta'allim. Beliau merupakan salah seorang tokoh agama di desa Honggosoco, lulusan pondok pesantren dan merupakan guru senior di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 honggosoco Jekulo Kudus. Sebagian besar guru di MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus adalah S1, hal ini menunjukkan keadaan Guru-Guru MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus sesuai dengan aturan dalam UURI tentang guru dan dosen pada bab IV pasal 9 yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik yang di peroleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma tiga. Sementara itu pendidik yang berlatar pendidikan S2 ada 3 orang yaitu 1 menjadi guru sedangkan 2 lainnya merupakan pengurus.

Kondisi guru dengan kompetensi yang mempuni tentu memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan baik. Guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran di kelas. oleh karena itu guru harus senantiasa berupaya melaksanakan pembelajara

yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.

Sementara itu, MTs NU Hasyi Asy'ari 3 honggosoco Jekulo Kudus memiliki 7 pegawai sebagai tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan yang di maksud disini adalah tenaga kependidikan bagian tata usaha, penjaga kantin, bagian kebersihan, dan bagian keamanan (satpam). Untuk keterangan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini dan juga pada lampiran.⁹

Tabel 4.2
Data Karyawan MTs NU Hasyi Asy'ari 3 Kudus
Tahun Pelajaran 2018-2019

NO	Pegawai	Jumlah	Prosentase
1	<S1	6	86%
2	S1	1	14%
3	>S1	0	0%
Jumlah		7	100%

Berdasarkan tabel data diatas, maka dapat diketahui bahwa keadaan pegawai MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus berjumlah 7 pegawai yang berlatar pendidikan S1 mencapai 14% dimana hanya ada 1 pegawai yaitu Bapak M. Ulil Albab, S.Pd.I, yang posisinya adalah sebagai staf bagian tata usaha madrasah. Sementara itu prosentase pegawai yang tidak berlatar belakang pendidikan S1 mencapai 86% yaitu berjumlah 6 pegawai. 1 sebagai staf pada bagian tatusaha, 2 di bagian kebersihan, 2 dibagian penjaga kantin, dan 1 pegawai pada bagian keamanan (satpam).

b. Peserta Didik

Keadaan Peserta Didik MTs NU Hasyi Asy'ari 3 Honggosoco Jekulo Kudus Tahun Pelajaran

⁹ Arsip Dokumen Pribadi MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus.

2018-2019 keseluruhan berjumlah 383 siswa, yang terdiri dari siswa kelas VII berjumlah 141 siswa, kelas VIII berjumlah 119 siswa, dan kelas IX berjumlah 123 siswa. Untuk keterangan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini dan juga pada lampiran.

Tabel 4.3

Data Peserta Didik MTs NU Hasyi Asy'ari 3 Kudus
Tahun Pelajaran 2018-2019

Kelas	Jumlah Rombongan	Keadaan Siswa		Jml L/P	Prosentase laki-laki	Prosentase perempuan	Jumlah prosentase
		Laki-Laki	Perempuan				
VII	4	62	79	141	44%	56%	100%
VIII	4	61	58	119	43%	57%	100%
IX	4	63	60	123	51%	49%	100%
Jml	12	186	197	383			

Berdasarkan tabel diatas, keadaan Peserta Didik MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Honggosoco Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018-2019 menunjukkan bahwa prosentase jumlah peserta didik perempuan lebih banyak dibandingkan dengan prosentase jumlah peserta didik laki-laki. Oleh karena itu, dari segi pelayanan mutu madrasah terhadap peserta didik perempuan lebih diperhatikan. Seperti, fasilitas kebutuhan siswa berupa toilet perempuan yang jumlahnya lebih banyak.

MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Honggosoco Jekulo Kudus tidak hanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara formal, akan tetapi ada juga kegiatan *ekstra kurikuler* untuk menggali bakat dan keterampilan peserta didik. Diantara kegiatan

ekstrakurikuler di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Honggosoco Jekulo Kudus yaitu Pramuka, BTA (Baca Tulis Al Qur'an), Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Kesenian Rebana, Komputer, Seni Baca Al Qur'an, PMR, Kaligrafi, Olahraga (pencak silat, senam, sepakbola dan Voly).¹⁰ Dengan adanya program ekstrakurikuler minat bakat dan keterampilan peserta didik dapat terfasilitasi dan tergali dengan maksimal, sehingga karenanya peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minatnya.

B. Penyajian Data

1. Penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) Menggunakan Media *Crossword Puzzle* (Teka-Teki Silang) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

Kunci pokok pembelajaran ada pada guru. Proses pembelajaran atau proses belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagai pengatur pembelajaran, guru mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan menarik sehingga materi pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik menjadi bersemangat dan termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Guru mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus yang menerapkan model pembelajaran *team games tournament* (TGT) menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) adalah Ibu Lilik Nurani, S.Pd.I, S1-nya adalah di Jurusan Tarbiyah/PAI. Beliau telah mengajar sebagai guru SKI di MTs NU

¹⁰ Arsip Dokumen Pribadi MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus.

Hasyim Asy'ari 3 Kudus selama 14 tahun mulai ahun 2005, dan beliau telah bersertifikasi, karena itu beliau termasuk guru senior yang tentunya memiliki banyak pengalaman mengajar pada mata pelajaran SKI.¹¹

Kurikulum di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus kelas VIII menggunakan Kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Ibu Dra. Hj. Khayatun, S.Pd. selaku kepala MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus. Beliau mengatakan :

“Untuk tahun ajaran 2018-2019 madrasah ini menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII, dan menggunakan Kurikulum KTSP untuk Kelas IX pada mata pelajaran PAI”¹²

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya di tentukan oleh guru, tetapi juga pengaruh faktor-faktor lain misalnya kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, model pembelajaran yang di gunakan, dan lain-lain.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya, keaktifan peserta didik disini tidak hanya di tuntutan dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan, apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Model pembelajaran merupakan gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Dengan model pembelajaran guru dapat membuat suasana pembelajaran yang efektif dan menarik sehingga dapat menjadikan peserta didik bersemangat dan termotivasi untuk mempelajari materi yang diajarkan.

Selain model pembelajaran media pembelajaran juga salah satu unsur penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu guru dalam penyampaian materi ajar, sehingga dengannya peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, dengan

¹¹ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

¹² Dra. Hj. Khayatun, S.Pd., wawancara dengan kepala MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 januari, 2019 pukul 08.00 WIB, transkrip.

adanya media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik akan menjadikan mereka termotivasi untuk belajar.

Di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus di terapkan model pembelajaran *teams games tournament* (TGT) menggunakan media pembelajaran *Crossword Puzzle* (teka-teki silang). Model pembelajaran tersebut di terapkan di kelas VIII pada materi pelajaran “Ilmuwan Muslim Masa Dinasti Abbasiyah” di semester gasal dan pada materi pelajaran “pengusa Ayyubiyah terkenal Salahuddin Al-Ayyubi” dan “Keteladanan Salahuddin Al-Ayyubi” pada semester genap.¹³

Adapun tujuan penerapan model pembelajaran *teams games tournament* (TGT) menggunakan media pembelajaran *Crossword Puzzle* (teka-teki silang) pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, Sebagaimana disampaikan Ibu Lilik selaku Guru mata pelajaran SKI yaitu Supaya peserta didik lebih aktif, lebih termotivasi dan lebih tertarik untuk belajar.”¹⁴

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *teams games tournament* (TGT) menggunakan media pembelajaran *Crossword Puzzle* (teka-teki silang), yaitu sebagai berikut :

a) Tahap perencanaan pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran yaitu tahap dimana guru menyusun rencana pembelajaran serta menyiapkan segala sesuatu yang di perlukan dalam pembelajaran sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, persiapan yang dilakukan yaitu sebagaimana dikatakan oleh Ibu Lilik S.Pd.I selaku guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, yaitu:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran didalam kelas, terlebih dahulu harus membuat RPP, serta menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan, supaya dalam pembelajaran

¹³ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

¹⁴ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

nanti dapat terarah dan sesuai yang diinginkan”¹⁵

Keberhasilan dari kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi guru. Guru dalam kegiatan pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Tugas guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berperan sebagai teladan bagi peserta didik yang diajarinya, tetapi juga sebagai pengelola dalam pembelajaran, sehingga perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang penting disiapkan oleh guru agar pembelajaran dapat terarah sesuai dengan yang diinginkan. Ibu Lilik Nurani, S.Pd.I, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berpedoman dengan RPP yang sudah dibuat sebelumnya.

b) Tahap Kegiatan Pembelajaran

Model pembelajaran *team games tournament* (TGT) menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus pada semester genap diterapkan sebanyak tiga kali pertemuan untuk membahas materi “pengusa Ayyubiyah terkenal”.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pertemuan pertama, pada langkah awal pembelajaran guru memberi salam dan memulai pembelajaran dengan berdo’a, dilanjut dengan mengabsen kehadiran peserta didik.

Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara mengingatkan kembali materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. kemudian guru memberikan apersepsi kepada peserta didik terkait dengan materi yang akan di pelajari dan menyampaikan tujuan pembelajarannya. Kegiatan ini dilakukan secara komunikatif dengan peserta didik.¹⁶

¹⁵ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

¹⁶ Observasi di Kelas VIII A pada Pembelajaran SKI, 19 Januari pukul 08.00 WIB.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru melakukan penyajian kelas. Dalam penyajian kelas ini guru menyampaikan materi dengan pengajaran langsung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang dilakukan secara interaktif dengan peserta didik.

Langkah selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.¹⁷ Fungsi kelompok adalah untuk mendalami materi bersama teman kelompoknya. Pembagian kelompok yang dilakukan oleh Ibu Lilik Nurani, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran SKI yaitu sebagaimana beliau katakan :

“Pembagian kelompok sudah di persiapkan sebelumnya, di bagi secara acak dengan prestasi belajar siswa yang berbed-beda. Adapun jumlah kelompok menyesuaikan banyaknya siswa.”¹⁸

Disini guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok. Kelompok yang telah terbentuk, kemudian di berikan lembar kerja siswa (LKS) berupa teka-teki silang (*crossword puzzle*) untuk di kerjakan bersama sekaligus untuk mendalami materi pelajaran. Disini guru memberikan waktu beberapa menit kepada setiap kelompok untuk mengerjakannya.

Selain teka-teki silang, di dalam lembar kerja siswa (LKS) yang di bagikan tersebut, juga terdapat tugas untuk membuat soal untuk di jawab kelompok lain.

Setelah waktu yang ditentukan sudah habis dan peserta didik telah mengerjakan LKS, langkah selanjutnya yaitu melakukan *game* atau

¹⁷ Observasi di Kelas VIII A pada Pembelajaran SKI, 19 Januari pukul 08.00 WIB.

¹⁸ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

permainan.¹⁹ Sebelum melakukan kegiatan permainan, guru menjelaskan mekanisme kegiatan yang akan dilakukan serta menyampaikan bahwa kelompok yang menang nanti akan mendapatkan hadiah.

Bentuk permainannya yaitu *pertama*, peserta didik menjawab soal teka-teki silang dengan cara mengambil kertas undian yang berisi nomor soal teka-teki silang. Setelah mendapatkan nomor soal teka-teki silang yang harus di jawab peserta didik maju kedepan dan mengisikannya di papan tulis. Apabila jawabannya benar maka akan mendapat nilai/skor. Setelah selesai soal teka-teki silang itu di bahas. Kemudian permainan *kedua*, yaitu menantang kelompok lain dengan soal atau pertanyaan yang telah dibuat. Setiap kelompok berhak menantang kelompok mana saja yang diinginkan untuk menjawab soal yang telah di buat. Bagi kelompok yang di tantang apabila bisa menjawab maka ia memperoleh nilai/skor. Apabila tidak bisa menjawab maka kelompok penantang yang mendapatkan nilai/skor. Nilai/skor yang telah di kumpulkan kemudian di hitung untuk di lanjutkan pada pertemuan selanjutnya.²⁰ Bentuk permainan tersebut sudah di rancang oleh beliau Ibu Lilik Nurani S.Pd.I dalam kegiatan pembelajaran model TGT, sebagaimana beliau sampaikan:

“Bentuk permainannya ada dua macam, yang pertama, menjawab soal teka-teki silang, dan yang ke dua, saling tantang menantang antar kelompok untuk

¹⁹ Observasi di Kelas VIII A pada Pembelajaran SKI, pada Hari Sabtu tanggal 19 januari pukul 08.00 WIB.

²⁰ Observasi di Kelas VIII A pada Pembelajaran SKI, 19 januari pukul 08.00 WIB.

menjawab soal yang telah di buat masing-masing kelompok.”²¹

Setelah peserta didik selesai melaksanakan kegiatan permainan sebagaimana tersebut diatas, kemudian guru memerintahkan siswa untuk menata kembali tempat duduk seperti semula.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, guru terlebih dahulu melakukan evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, guru menggunakan teknik tes tertulis untuk melakukan penilaian. Teknik tes yang dilakukan guru yaitu dengan menuliskan soal tes di papan tulis, kemudian siswa menjawabnya di dalam satu lembar kertas. Setelah selesai kertas yang berisi jawaban kemudian dikumpulkan kepada guru.

Guru memberikan PR kepada peserta didik, PR-nya adalah seputar materi selanjutnya yaitu “Keteladanan Salahuddin Al-Ayyubi”. Selanjutnya guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.²²

Pada pertemuan yang ke dua, Langkah-langkah yang diterapkan guru secara keseluruhan sama dengan pertemuan pertama. Yang membedakan adalah pada kegiatan awal, guru mengecek PR peserta didik terlebih dahulu dan posisi duduk langsung berkelompok sesuai kelompok yang sudah di bentuk sebelumnya.²³

Pada pertemuan yang ke tiga, guru melaksanakan kegiatan turnamen. Kegiatan turnamen ini dilakukan setelah materi selesai di

²¹ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

²² Observasi di Kelas VIII A pada Pembelajaran SKI, 19 januari pukul 08.00 WIB.

²³ Observasi di Kelas VIII A pada Pembelajaran SKI, pada Hari Sabtu tanggal 26 februari 2019 pukul 07.00 WIB.

sampaikan oleh guru dan setiap kelompok sudah mengerjakan lembar kerjanya.

Sebelum di laksanakannya kegiatan turnamen, guru memerintahkan peserta didik untuk duduk berkelompok sesuai kelompoknya masing-masing. Setelah itu guru menjelaskan mekanisme/langkah-langkah kegiatan turnamen yang akan dilakukan. Kemudian guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk mempelajari materi terlebih dahulu.

Adapun bentuk kegiatan turnamen yang dilakukan guru adalah dengan cara kuis. Teknisnya mirip permainan cerdas cermat atau ranking satu.²⁴

Skor yang dikumpulkan dari kegiatan *game*/permainan pada pertemuan pertama dan ke dua di tambahkan dengan skor yang dikumpulkan pada kegiatan turnamen pertemuan ke tiga. kemudian diperoleh jumlah skor masing masing kelompok dari yang tertinggi hingga terendah.

Setelah diperoleh hasil skor setiap kelompok, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang dan memberikannya hadiah. Berkaitan dengan penghargaan kelompok ini, guru tidak selalu memberikannya berupa barang, tetapi terkadang dengan penghargaan berbentuk pujian. Sebagaimana di sampaikan oleh Ibu Lilik Nurani S.Pd.I selaku guru SKI, beliau mengatakan :

“Penghargaan bagi kelompok yang menang, yaitu diberikan hadiah berupa makanan ringan atau alat-alat tulis, terkadang dengan memberikan pujian.”²⁵

Dalam proses pembelajaran terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat, yang mana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi

²⁴ Observasi di Kelas VIII A pada Pembelajaran SKI, pada Hari Sabtu tanggal 2 februari 2019 pukul 07.00 WIB.

²⁵ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapann model pembelajaran *team games tournament* (TGT) menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 kusus sebagaimana di sampaikan oleh Ibu Lilik Nurani S.Pd.I yaitu, untuk faktor pendukungnya antara lain adanya sumber pembelajaran, sarana dan prasarana, adanya semangat belajar dari peserta didik, adanya persaingan diantara peserta didik, adanya respon positif dari peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu peserta didik beberapa kali pada pertemuan pertama ada yang masih kebingungan dengan peraturan kegiatan *game*.²⁶

Pengaturan ruangan merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran. Dengan ruangan yang di kondisikan dengan baik, maka akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tertib bagi peserta didik maupun bagi guru. Berdasarkan hasil observasi pengaturan ruangan atau tempat duduk setiap kelompok terlihat terlalu mepet, sehingga beberapa kali timbul kegaduhan antar kelompok.²⁷

2. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus Sebelum Diterapkannya *Team Games Tournament* (TGT) Menggunakan Media *Crosword Puzzle* (Teka-teki Silang).

Motivasi belajar merupakan satu unsur yang sangat di perlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar

²⁶ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 2 Februari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

²⁷ Observasi di Kelas VIII A pada Pembelajaran SKI, 19 dan 26 januari dan tanggal 2 februari 2019 pukul 07.00 WIB.

maka tidak akan melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi belajar dalam diri peserta didik maka akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan dan mencapai hasil belajar yang baik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Lilik Nurani, S.Pd.I, bahwa Adanya motivasi belajar pada diri peserta didik akan berpengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Karena adanya motivasi itu akan mempengaruhi intensitas belajar peserta didik.²⁸

Berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, menurut Ibu Lilik Nurani S.Pd.I selaku guru SKI, Motivasi belajar peserta didik di kelas VIII berbeda-beda dan berubah-ubah. Ada yang motivasinya tinggi dan ada juga yang rendah. Peserta didik yang motivasi belajarnya tinggi cenderung tetap dan di miliki beberapa peserta didik yang memang aktif dalam belajar dan memiliki prestasi belajar baik. Tetapi bagi peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung berubah-ubah/tidak tetap terkadang menunjukkan motivasi belajar tinggi tetapi terkadang menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari antusiasme dalam belajar yang berbeda beda, ada yang antusias dan serius dalam belajar, tetapi ada juga yang kurang antusias. Dilihat dari keaktifan peserta didik dalam belajar di kelas juga berbeda-beda. Keaktifan belajar dikelas cenderung di dominasi oleh beberapa peserta didik tertentu.²⁹

Berkenaan dengan Antusiasme dan keaktifan peserta didik di kelas, menurut Ibu Lilik Nurani S.Pd.I selaku guru mata pelajaran SKI yaitu bahwa tingkat antusiasme atau keaktifan dalam belajar peserta didik secara umum kondisinya berbeda-beda dan berubah-ubah. Misalnya pada pertemuan yang satu peserta didik terlihat

²⁸ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

²⁹ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

antusias, tetapi pada pertemuan yang lain terlihat kurang antusias..

Kondisi kurang antusiasnya peserta didik seperti, ketika sedang menjelaskan materi, terkadang sebagian peserta didik mendengarkan dengan baik, tetapi sebagian yang lain ada yang asik bermain sendiri, melamun dan lain-lain. Kemudian ketika diberikan tugas untuk memecahkan soal bersama kelompok, sebagian peserta didik tidak berupaya untuk ikut mengerjakan soal, mereka lebih mengandalkan teman yang lain. Misalnya lagi, ketika di lemparkan pertanyaan simpel kepada peserta didik, terlihat tidak semua anak merespon, ada yang cuek, tenggelam dengan aktivitasnya sendiri, tetapi ada juga yang merespon dengan baik.³⁰

Lebih lanjut Ibu Lilik Nurani S.Pd.I selaku guru mata pelajaran SKI menyampaikan bahwa antara peserta didik yang antusias dengan yang kurang antusias dalam pembelajaran cenderung lebih banyak yang kurang antusias. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran adalah beberapa siswa yang memang sudah biasanya aktif.³¹

Berdasarkan keterangan diatas di ketahui bahwa antusiame belajar peserta didik berbeda-beda dan berubah ubah, dan sebagian besar peserta didik menunjukkan kurangnya sikap serius dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok cenderung didominasi oleh peserta didik tertentu.

Lebih lanjut untuk mengetahui kondisi motivasi belajar peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan empat peserta didik. Untuk mengetahui perkembangan motivasi belajar peserta didik kelas VIII A. Mereka yaitu, Jauharotul Lu'luil Maknunah, Muhammad

³⁰ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

³¹ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

Himamul A'la, Putri Ayu Lestari, Muhammad Ardiyan Romadhan.³²

Hasil wawancara dengan Jauharotul Lu'luil Maknunah yaitu *yang pertama*, dia menunjukkan minat terhadap pembelajaran SKI. Dia menyukai mata pelajaran SKI karena suka materi sejarah dan menganggap pembelajaran SKI itu santai, menarik dan menyenangkan. *Yang kedua*, menunjukkan motivasi tinggi pada mata pelajaran SKI. hal itu di ketahui dari intensitas belajarnya yang tinggi. Dia tidak belajar hanya pada jam pelajaran saja tetapi juga di luar jam pelajaran juga seperti pada saat jam pelajaran lain kosong, dan di rumah. Mengulang kembali pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan berusaha mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuanmu sendiri.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Jauharotul Lu'luil Maknunah memiliki motivasi yang tinggi, karena adanya indikator-indikator motivasi yang muncul darinya. Selain itu dia memiliki jenis motivasi yang cenderung instrinsik, artinya tanpa adanya dorongan dari luar dia akan tetap belajar dengan sungguh-sungguh.

Sementara itu hasil wawancara dengan peserta didik lainnya yaitu Muhammad Himamul A'la, Putri Ayu Lestari, dan Muhammad Ardiyan Romadhan menunjukkan bahwa minat belajar terhadap pembelajaran SKI rendah. Mereka cenderung kurang tertarik dengan pembelajaran SKI. Hal itu karena mereka kurang menyukai materi pelajaran yang sifatnya kesejarahan yang di dalamnya mengharuskan menghafal nama tokoh, nama daerah, waktu dan lain-lain. Selain itu menurut mereka pembelajaran SKI itu kadang menyenangkan tapi kadang juga membosankan. *Ke-dua*, Semangat belajar rata-rata rendah. Mereka akan belajar kalau ada tugas saja seperti kalau ada tugas di kelas, PR, ulangan dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan ketiga peserta didik tersebut di atas menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

³² Jauharotul Lu'luil Maknunah, Muhammad Himamul A'la, dkk., wawancara dengan peserta didik kelas VIII A MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 14, 15, 16 januari 2019, pukul 09.45 WIB, transkrip.

Rendahnya motivasi terlihat dari keterangannya yang cenderung menunjukkan tidak adanya semangat belajar pada mata pelajaran SKI. Selain itu jenis motivasi mereka cenderung ekstrinsik, artinya mereka membutuhkan rangsangan dari luar agar mereka mau untuk belajar.

Motivasi belajar peserta didik bisa timbul sebagai akibat dari dalam individu yang dikenal sebagai motivasi *intrinsik*. Dan ada kalanya timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu yang di kenal dengan motivasi *eksstrinsic*.

Menurut Ibu Lilik Nurani S.Pd.I secara umum motivasi belajar peserta didik itu cenderung ekstrinsik, karena mereka cenderung terlihat aktif belajar ketika ada hadiah, ada tugas atau ulangan dan ada sesuatu yang baru dalam pembelajaran. Apabila tidak ada semua itu, mereka cenderung kurang antusias dalam belajar. Selain itu, ada juga yang memiliki motivasi intrinsik, artinya meskipun tidak ada hadiah, atau tidak ada tugas mereka tetap belajar, peserta didik yang memiliki motivasi ini terlihat ada beberapa.”³³

Keterangan diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI secara umum adalah ekstrinsik, artinya membutuhkan pengaruh atau dorongan dari luar agar mau belajar. Tetapi ada juga yang memiliki motivasi intrinsik, peserta didik yang memiliki jenis motivasi ini tidak banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dan guru diatas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik secara umum adalah rendah. Hal itu karena rata-rata peserta didik menunjukkan minat belajar yang rendah dan semangat belajar terhadap mata pelajaran SKI yang juga rendah. Kemudian jenis motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI lebih banyak ekstrinsik.

³³ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 12 Januari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

3. Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) Menggunakan Media *Crossword Puzzle* (Teka-teki Silang) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

Motivasi belajar yang baik dalam diri peserta didik tentu akan berdampak baik terhadap intensitas dan kualitas belajar peserta didik. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Setelah di terapkannya model pembelajaran TGT dengan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) pada mata pelajaran SKI menunjukkan adanya perkembangan positif pada motivasi belajar peserta didik. menurut Ibu Lilik Nurani S.Pd.I. motivasi belajar peserta didik di bandingkan pembelajaran sebelum-sebelumnya terlihat lebih meningkat setelah di terapkannya model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang), hal itu dapat di ketahui dari aktivitas peserta didik yang terlihat lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Keaktifan Peserta didik lebih merata terlihat dari antusiasme peserta didik dalam diskusi saat mereka mengerjakan lembar teka-teki silang, dan juga pada saat game dan turnamen.³⁴

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait motivasi belajar siswa saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT dengan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) pada mata pelajaran SKI menunjukkan adanya peningkatan dari minggu pertama, kedua dan ketiga. Pada minggu pertama ketika guru menjelaskan

³⁴ Lilik Nurani, S.Pd.I, wawancara dengan Guru SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, oleh penulis, 2 Februari, 2019 pukul 09.40 WIB, transkrip.

materi sebagian besar peserta didik terlihat kurang fokus pada pembelajaran, seperti mengobrol sendiri atau bercanda dengan temannya, meskipun begitu ada beberapa peserta didik yang terlihat antusias memperhatikan dan mencatat penjelasan guru. Keaktifan dan antusiasme peserta didik semakin semakin terlihat ketika peserta didik di bentuk kelompok dan di berikan lembar kerja kelompok berupa teka-teki silang. Peserta didik terlihat aktif mencari jawaban di dalam buku LKS atau catatannya, begitu juga ketika melakukan *game* atau permainan, mereka terlihat antusias. Ini menunjukkan adanya motivasi belajar yang tinggi pada kegiatan tersebut karena adanya rasa ketertarikan pada media pembelajaran yang di gunakan dan pada kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan minggu kedua, semakin terlihat adanya indikator-indikator motivasi belajar seperti, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, terlihat dari peserta didik yang aktif memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran, dengan sendirinya mencatat penjelasan guru dan beberapa kali peserta didik aktif bertanya jawab dengan guru. kemudian adanya hasrat dan keinginan berhasil, terlihat dari peserta didik yang secara keseluruhan aktif membaca buku untuk mencari sumber jawaban yang benar dalam mengerjakan tugas kelompok (lembar teka-teki silang) di kelas.

Indikator lain yang terlihat yaitu ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Terlihat dari keaktifan peserta didik dalam berdiskusi dengan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas. Dan juga ketekunan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, baik tugas kelompok atau tugas individu seperti PR. Kemudian senang mencari dan memecahkan soal-soal. Hal itu terlihat dari antusiasme peserta didik dalam memecahkan soal teka-teki silang dan *game* atau permainan. Dan adanya harapan dan cita-cita, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk selalu mendapat nilai terbaik.³⁵

³⁵ Observasi di Kelas VIII A pada Pembelajaran SKI, 19 dan 26 januari serta 2 februari 2019 pukul 07.00 WIB.

Pada pertemuan minggu ketiga, ketika di laksanakan kegiatan turnamen, suasana pembelajaran terlihat serius dan persaingan antar kelompok semakin tinggi. Mereka terlihat belajar dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam belajar itu terlihat dari peserta didik yang hampir kesemuanya mempelajari materi dan terlihat ingin kelompoknya memenangkan turnamen tersebut, di samping itu bisa jadi karena akan ada ulangan setelah itu.

Hasil observasi diatas menunjukkan adanya motivasi yang meningkat dengan baik pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (tek-teki silang) pada mata pelajaran SKI di tandai dengan aktifnya peserta didik dalam mempelajari materi yang di ajarkan.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (tek-teki silang) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penerapan model tersebut mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok lebih merata di bandingkan sebelumnya. Antusiasme peserta didik meningkat dan semangat dalam belajar juga meningkat.

Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dengan model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan empat peserta didik kelas VIII A. Mereka yaitu, Jauharotul Lu'luil Maknunah, Muhammad Himamul A'la, Putri Ayu Lestari, Muhammad Ardiyan Romadhan.³⁶

Hasil wawancara dengan ke-empat peserta didik tersebut adalah *pertama*, minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran SKI semakin meningkat. Di tandai dengan adanya respon positif terhadap penerapan model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang). Menurut mereka setelah di terapkannya

³⁶ Observasi di Kelas VIII A pada Pembelajaran SKI, 2 februari 2019 pukul 07.00 WIB.

model pembelajaran tersebut pembelajarannya lebih seru dan menantang di karenakan adanya permainan teka-teki silang, turnamen dan ada hadiahnya. *Ke-dua*, adanya harapan untuk memperoleh nilai terbaik. Mereka ingin kelompoknya menjadi kelompok terbaik.

Berdasarkan keterangan di atas di ketahui bahwa motivasi belajar SKI peserta didik berkembang lebih baik setelah di terapkannya model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (tek-teki silang). Hal Ini menunjukkan adanya efektifitas penerapan model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Materi SKI mendapat respon positif dari mahasiswa setelah menggunakan model pembelajaran yang telah mengubah ketidak tertarikannya dan rendahnya semangat belajar siswa menjadi lebih semangat dan tertarik memahami materi SKI.

C. Analisis Data

1. Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) Menggunakan Media *Crossword Puzzle* (Tek-Teki Silang) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

Model pembelajaran TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam keompok-kelompok yang heterogen dan saling bekerja sama. Aktivitas belajar dengan permainan yang di rancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.³⁷

Penerapan model pembelajaran yang terkonsep dengan baik disertai dengan penggunaan media belajar yang menarik memungkinkan terjadinya lingkungan belajar yang kondusif menarik bagi peserta didik sehingga

³⁷ Aris Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, hlm. 204.

akan dapat merangsang peserta didik untuk belajar lebih giat dan semangat.

Media pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru adalah *crossword puzzle* (teka-teki silang), *Crossword Puzzle* (teka-teki silang) merupakan salah satu permainan yang dapat di gunakan sebagai media belajar yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung.

Penerapan model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus diawali dari tahap perencanaan kemudian tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pertama, proses perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Nurani S.Pd.I sebelum kegiatan pembelajaran SKI beliau sudah mempersiapkan perencanaan dalam menerapkan model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) dengan baik. Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk RPP. Perencanaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SKI mencakup penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, pemilihan metode dan media pembelajaran serta evaluasi yang akan di gunakan.

Dari uraian di atas peneliti menganalisis bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus dalam pelaksanaan model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) sudah sesuai dengan kaidah dasar perencanaan pembelajaran karena sudah mencakup aspek yang diperlukan dalam pembelajaran, yaitu meliputi penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, pemilihan metode dan media pembelajaran serta evaluasi yang akan di gunakan.

Kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan data yang di dapatkan di lapangan, penerapan model pembelajaran *team games tournament* (TGT) menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus yang di laksanakan oleh Ibu Lilik Nurani S.Pd.I adalah dilakukan selama tiga kali pertemuan, dengan

melaksanakan kegiatan turnamen pada pertemuan ke-tiga. Secara keseluruhan langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru SKI adalah penyajian kelas (*class presentation*) yaitu guru menjelaskan pokok-pokok materi, belajar kelompok (*teams*), permainan (*game*), Bentuk permainannya ada dua macam yaitu menjawab soal teka-teki silang dengan mengambil nomor soal, dan salingantang menantang menjawab soal yang telah di buat kelompok. Pada pertemuan ketiga, guru melaksanakan kegiatan *tournament*, adapun bentuk kegiatan turnamen yang dilakukan guru adalah dengan cara kuis. Teknisnya seperti permainan cerdas cermat atau rangking satu. Disini peserta didik tidak di taruh dalam meja-meja turnamen, tetapi peserta didik disini duduk dalam bentuk berkelompok. Langkah selanjutnya adalah memberikan penghargaan kelompok (*team recognition*), pada tahap ini guru mengumumkan kelompok yang menang setelah semua skor di jumlahkan. Kemudian guru memberikan hadiah kepada kelompok yang menang.

Dari langkah-langkah yang di sebutkan di atas peneliti menganalisis bahwa penerapan model pembelajaran model pembelajaran *team games tournament* (TGT) menggunakan media *crossword* (teka-teki silang) secara keseluruhan sudah sesuai dengan yang ada dalam RPP dan sesuai dengan prosedur model pembelajaran *team games tournament* (TGT) yaitu adanya tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), Permainan (*games*), Pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*)³⁸.

Meskipun secara keseluruhan sudah mencakup langkah-langkah pembelajaran TGT namun dalam pelaksanaannya terdapat hal yang berbeda, diantaranya yaitu pada tahap kegiatan turnamen peserta didik tidak di tempatkan pada meja-meja turnamen tetapi posisinya adalah dalam bentuk berkelompok, menurut guru akan membutuhkan waktu yang cukup lama jika menata meja

³⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm. 224-225.

turnamen. Berkenaan dengan hal tersebut menurut analisis peneliti, penerapan turnamen dengan cara penempatan pada meja turnamen atau duduk berkelompok itu hampir sama, yang membedakan hanya tempat mereka melaksanakan turnamen, tetapi secara teknis tetap sama. Jika konsep turnamen dalam model TGT menurut Slavin membagi peserta didik kedalam beberapa meja *tournament* yang di sesuaikan dengan tingkat prestasi, maka yang dilakukan guru SKI dengan cara duduk berkelompok adalah dengan cara memanggil peserta didik sesuai dengan tingkat prestasinya.

Media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar juga turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Media pembelajaran dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman menyajikan data yang menarik dan memadatkan informasi. Selain itu Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru serta membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. oleh karena itu guru perlu memperhatikan penggunaan media pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kondisi.

Didalam Hadits terdapat contoh dari Rasulullah tentang penggunaan media pembelajaran, diantaranya yaitu :

خَيْرَ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يَحْسَنُ إِلَيْهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يَسَاءُ إِلَيْهِ، أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا. (رواه البخاري).

Artinya : Sebaik-baik rumah kaum Muslimin yaitu rumah yang didalamnya ada seorang anak yatim yang diperlakukannya dengan baik. Dan sejelek-jelek rumah kaum Muslimin yaitu rumah yang didalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan buruk. Aku (Nabi) dan pemelihara anak yatim di surga itu seperti ini (diisyaratkan oleh nabi dengan kedua jari beliau yaitu jari telunjuk dan jari tengah) (HR. Bukhari).³⁹

³⁹ .Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih al- Jamius Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: Karya Utama), hlm, 152.

Dari penjelasan mengenai hadits tersebut, dapat dipahami bahwa ketika Nabi SAW menjelaskan tentang ajarannya, beliau menggunakan media yang variatif dan komunikatif yang disesuaikan dengan kondisi pada saat itu. Pada saat itu Nabi SAW menjelaskan dengan mengisyaratkan kedua jari beliau yaitu jari telunjuk dan jari tengah dengan maksud menjelaskan kedekatan antara Nabi SAW dengan orang yang di jelaskan dalam hadits tersebut. Dengan isyarat dua jari tersebut, maka akan lebih memudahkan dan memahami para shahabat dalam menerima penjelasan dari Nabi SAW.

Media pembelajaran *crossword puzzle* (teka-teki silang) merupakan salah satu permainan yang dapat di gunakan sebagai media belajar yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung. Penggunaan media permainan *crossword puzzle* (teka-teki silang) ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya tanggapan yang baik terhadap penggunaan media pembelajaran tersebut, yang karenanya peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mempelajari materi pelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran *team games tournament* (TGT) menggunakan media *crossword* (teka-teki silang) dapat berjalan dengan baik karena keterlibatan dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga menemui kendala-kendala yang dialami yaitu peserta didik pada awal-awal pembelajaran terlihat masih kebingungan dengan peraturan-peraturan dalam kegiatan game dan turnamen.

Kendala yang terjadi berupa belum fahamnya peserta didik terhadap peraturan-peraturan game/turnamen yang ada dalam model TGT pada awal kegiatan memang menjadi salah satu kekurangan model TGT, kondisi tersebut memang sedikit menghambat karena guru harus menjelaskan ulang peraturan-peraturannya. Namun yang demikian itu, dapat segera diatasi oleh guru dengan baik dengan menjelaskan kembali peraturan-peraturannya. Kondisi tersebut tidak terlihat lagi pada pertemuan ke-dua.

Pengaturan ruangan merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran. Dengan ruangan yang di

kondisikan dengan baik, maka akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tertib bagi peserta didik maupun bagi guru. Berdasarkan hasil observasi pengaturan ruangan yang dilakukan oleh guru terlihat posisi antar kelompok terlalu mepet, sehingga beberapa kali timbul kegaduhan antar kelompok, dan bahkan timbul kecurangan seperti menyontek kelompok lain.

Posisi antar kelompok yang berdekatan memang kurang baik, sebaiknya ada jarak yang cukup untuk memisahkan posisi duduk antar kelompok agar mereka dapat belajar dengan baik bersama kelompoknya masing-masing sehingga tidak timbul hal-hal yang tidak diinginkan seperti menyontek, atau kegaduhan yang timbul karenanya.

Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran TGT dengan media teka-teki silang dapat berjalan dengan baik, penguasaan materi dan kemampuan menjadikan pembelajaran yang efektif dan efisien serta menarik bagi peserta didik menjadi kunci penting agar pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya memuaskan.

Penguasaan materi dan metodologi sebenarnya tidak bisa di pisahkan. Penguasaan materi adalah langkah utama yang membuat guru harus banyak membaca, menulis, berdiskusi dan mempertajam analisis sedangkan metodologi adalah cara meramu materi, seperti halnya sebuah suguhan atau jamuan makanan yang indah, lezat dan menyenangkan, sehingga membuat ketagihan orang yang mencicipinya. Materi tanpa metodologi menjadi kurang menarik, membosankan, dan kehilangan daya pikat, sehingga peserta didik lari. Sedangkan metodologi tanpa penguasaan materi akan terasa hampa, kosong, dan kering ilmu. Keduanya saling menunjang, melengkapi dan menyempurnakan. Salah satu dari keduanya tidak boleh di abaikan dan di marginalkan. Keduanya harus sama-sama dikuasai dan di praktikkan, sehingga pembelajaran akan memuaskan semua pihak.

2. Analisis Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus Sebelum diterapkannya Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) menggunakan Media *Crossword Puzzle* (Teka-teki Silang) pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

Motivasi belajar merupakan satu unsur yang sangat di perlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar maka tidak akan melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi belajar dalam diri peserta didik maka akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang di inginkan dan mencapai hasil belajar yang baik.

Istilah motivasi dalam agama Islam sering disebut dengan niat. Islam mengajarkan bahwa sahnya seseorang melakukan suatu perbuatan akan sangat ditentukan oleh motivasinya. Oleh karena itu motivasi dalam ajaran agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dan menentukan. Misalnya dapat kita jumpai dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW, yang artinya: *“Sesungguhnya setiap amal perbuatan sangat tergantung kepada niatnya. Dan bagi setiap manusia (hasilnya) tergantung kepada apa yang diniatkannya. Maka barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasulnya. dan barang siapa berhijrah karena dunia yang ingin dia dapatkan atau perempuan yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu tergantung kepada apa yang dia niatkan.”* (HR. Bukhari Muslim).

Hadits diatas secara lahiriah sangat berkaitan dengan kegiatan seseorang. Seseorang dianggap sah amal perbuatannya sangat tergantung pada motivasinya. Jika motivasinya baik (karena Allah) maka ia akan mendapatkan kebaikan yang diinginkannya itu. Tetapi jika motivasinya itu lain (tidak karena Allah) maka dia juga akan mendapatkan hasil sesuai dengan motivasinya itu. Secara lahiriah semua perbuatan termasuk belajar pasti memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Seperti

meninggalkan kampung halaman, keluarga dan sanak family, pekerjaan dan harta benda yang dimiliki. Pekerjaan tersebut di ilustrasikan dengan hijrah dari Makkah ke Madinah.⁴⁰

Data penelitian sebelum di terapkannya model pembelajaran TGT menggunakan media teka-teki silang, menunjukkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII berbeda-beda. Ada yang motivasi belajarnya tinggi, dan ada juga yang rendah. Peserta didik yang motivasi belajarnya tinggi cenderung tetap dan di miliki beberapa peserta didik yang memang aktif dalam belajar dan memiliki prestasi belajar baik. Tetapi bagi peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung berubah-ubah/tidak tetap terkadang menunjukkan motivasi belajar tinggi tetapi terkadang menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

Kondisi motivasi belajar peserta didik yang demikian itu menurut analisis peneliti di pengaruhi adanya faktor-faktor tertentu, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti minat belajar, ada atau tidaknya kebutuhan untuk belajar, dan lain-lain. Faktor eksternal seperti adanya hadiah, kompetisi, dan lain-lain.

Abdul Majid, dalam bukunya “*Strategi Pembelajaran*” menjelaskan bahwa Prilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Terdapat berbagai faktor internl dan eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar.

Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam individu) diantaranya yaitu Adanya kebutuhan, persepsi individu mengenai diri sendiri, harga diri dan prestasi, adanya cita-cita dan harapan masa depan, keinginan tentang kemajuan dirinya, minat, kepuasan kinerja. Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu), diantaranya yaitu, adanya pemberian hadiah, adanya

⁴⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 142-144.

kompetisi, adanya hukuman, pujian, situasi lingkungan pada umumnya, sistem imbalan yang diterima.⁴¹

Motivasi yang ada dalam diri individu itu adakalanya timbul karena adanya dorongan dalam diri individu tersebut, tanpa perlu dirangsang dari luar yang dikenal sebagai motivasi *intrinsik*. Dan ada kalanya motivasi itu timbul karena adanya rangsangan dari luar yang di kenal sebagai motivasi *ekstrinsik*.

Berdasarkan keterangan Ibu Lilik Nurani S.Pd.I selaku guru mata pelajaran SKI, yaitu bahwa motivasi belajar peserta didik rata-rata ekstrinsik. Artinya peserta didik membutuhkan rangsangan dari luar agar mereka bersedia melakukan aktivitas belajar. Bagi peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik mereka akan tetap terdorong untuk mempelajari materi pelajaran meskipun tanpa adanya rangsangan dari luar, akan tetapi bagi peserta didik yang motivasinya ekstrinsik maka perlu untuk memberikan rangsangan dari luar agar mereka bersemangat dalam belajar.

Guru sebagai pendidik profesional haruslah selalu berupaya untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik terutama bagi peserta didik yang motivasinya rendah dan cenderung ekstrinsik menggunakan berbagai cara, diantaranya yaitu dengan memberi angka (memberi nilai), menumbuhkan kesadaran pada diri siswa untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, Memberi hadiah kepada peserta didik, kompetisi atau persaingan (baik persaingan individu atau kelompok), memberi tes atau ulangan, mengetahui hasil kegiatan, memberikan hukuman, memberikan pujian, menumbuhkan hasrat untuk belajar, dan membangkitkan minat belajar peserta didik.⁴²

Al-Ghazali sebagaimana dikutip Abdul Majid memberikan beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar. AL-Ghazali mengemukakan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik sayogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu

⁴¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 313-314.

⁴²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 92-95.

diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya.

Kemudian jika suatu saat ia bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya orang tudan guru berpura-pura tidak mengetahui agar tidak membuka rahasianya. Apalagi jika anak sendiri merahasiakannya.

Setelah itu apabila ia mengulangi lagi perbuatannya, sebaiknya ia di tegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahukannya akibat buruk dari perbuatannya dan katakan kepadanya untuk tidak mengulanginya lagi. Namun ketika memberi tahu janganlah berlebihan dan mengecamnya setiap saat karena terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan dapat mendorongnya kearah perbuatan yang lebih buruk.⁴³

Minat belajar peserta didik di kelas VIII terhadap mata pelajaran SKI secara umum dapat dikatakan rendah, rata-rata peserta didik tidak tertarik untuk mempelajari SKI yang sifatnya kesejarahan. Minat belajar yang rendah tersebut tentu akan berampak pada antusiasme peserta didik dalam pembelajaran. Untuk itu guru harus memiliki strategi untuk membangkitkan minat belajar peserta didik dengan cara-cara seperti membangkitkan adanya suatu kebutuhan belajar, menghubungkan dengan pengalaman yang lampau, menggunakan berbagai bentuk mengajar dan lain-lain.

Antusiasme dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya motivasi belajar dalam diri peserta didik. peserta didik yang antusias berarti memiliki gairah, semangat dan minat yang besar dalam belajar. kondisi tersebut menunjukkan adanya motivasi tinggi dalam diri peseta didik.

Antusiasme belajar peserta didik dapat berubah ubah sesuai dengan minat dan suasana pembelajaran yang di tanggapi siswa. Dalam hal ini antusiasme belajar siswa sangat di pengaruhi oleh metode belajar yang di pilih guru

⁴³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 320.

dalam menyampaikan materi pembelajarannya serta media yang digunakannya. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar akan dapat membangkitkan sikap antusias peserta didik dalam belajar. keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi hal penting. Peserta didik yang lebih banyak melibatkan dirinya di dalam kelas, maka mereka akan menjadi lebih semangat dalam proses belajar.

Kerjasama peserta didik dalam belajar kelompok rendah. Sebagaimana telah di sampaikan oleh ibu Lilik Nurani S.Pd.I bahwa ketika diberikan tugas untuk memecahkan soal bersama kelompok, sebagian peserta didik tidak berupaya untuk ikut mengerjakan soal, mereka lebih mengandalkan teman yang lain. Kurangnya kerjasama antar kelompok tersebut menunjukkan kurang antusiasnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi yang demikian itu sangatlah tidak baik bagi peserta didik, karena yang belajar berarti hanya beberapa peserta didik tertentu sedangkan yang lainnya tidak.

Kondisi dimana peserta didik tidak dapat bekerja sama dengan baik sebagaimana disebutkan diatas bisa terjadi karena rendahnya minat belajar peserta didik, selain itu bisa juga karena peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah merasa akan selesai dengan baik kalau di kerjakan oleh peserta didik yang lebih tinggi prestasi belajarnya. Untuk mengatasi *problem* atau masalah tersebut disini guru melakukan cara yaitu dengan memerintahkan setiap kelompok untuk harus membagi tugas dalam mengerjakan tugas yang di berikan. Menurut peneliti cara yang di lakukan guru sudah sangat tepat. Dengan cara tersebut peserta didik mau tidak mau harus bekerja sama untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu memberikan variasi tugas yang berbeda dari biasanya juga dapat dilakukan agar minat peserta didik muncul.

Keaktifan belajar peserta didik dalam suatu pembelajaran menunjukkan adanya hasrat, dorongan dan kebutuhan dalam belajar hal tersebut mengindikasikan adanya motivasi tinggi dari peserta didik. pesera didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan melakukan aktivitas belajar, sedangkan peserta didik yang tidak

memiliki motivasi belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar.

Keaktifan belajar peserta didik dikelas kurang merata, cenderung di dominasi oleh beberapa peserta didik tertentu. Keaktifan dalam menanggapi lontaran pertanyaan dari guru masih di dominasi peserta didik tertentu saja. Demikian juga dalam belajar kelompok. Artinya masih banyak peserta didik yang pasif atau kurang aktif. Kondisi demikian menunjukkan aktivitas belajar peserta didik rendah. Aktivitas belajar yang rendah menunjukkan motivasi belajar yang rendah juga.

Dalam pembelajaran hendaknya guru selalu berupaya untuk mendorong motivasi belajar peserta didik, dengan memberikan rangsangan agar tumbuh motivasi dari dalam diri peserta didik ataupun memberikan rangsangan dari luar agar peserta didik terdorong untuk belajar. Memunculkan motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan menunjukkan pentingnya mempelajari pesan pembelajaran yang sedang di pelajari, sehingga menumbuhkan kesadaran dari dalam dirinya akan pentingnya mempelajari materi yang sedang di pelajari. Memberikan rangsangan dari luar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, memberikan penghargaan seperti hadiah dan pujian dan lain-lain.

3. Analisis Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) Menggunakan Media *Crossword Puzzle* (Teka-teki Silang) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus

Kegiatan belajar mengajar itu dapat berhasil ketika peserta didik melakukan berbagai macam aktivitas fisik maupun psikis dalam pembelajaran. Aktivitas fisik yaitu peserta didik aktif dengan anggota badannya, ia tidak hanya duduk diam dan mendengar atau hanya pasif. Sedangkan aktivitas psikis yaitu jika daya jiwanya banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran, seperti motivasi belajar, minat belajar dan lain-lain. Dengan berbagai aktivitas peserta didik baik fisik atau psikisnya dalam

pembelajaran, peserta didik akan mengalami aktivitas belajar, sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai pengatur pembelajaran, guru mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan agar tujuan pembelajaran yang di inginkan dapat di capai. Karena itu guru dapat membuat proses pembelajaran yang efektif dan menarik yang dapat merangsang munculnya aktivitas fisik ataupun psikis peserta didik, sehingga peserta didik mengalami aktivitas belajar.

Motivasi belajar merupakan satu unsur yang sangat di perlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar maka tidak akan melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi belajar dalam diri peserta didik maka akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang di inginkan dan mencapai hasil belajar yang baik.

Model pembelajaran TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, yang dirancang dengan tujuan terciptanya situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka sukses. Oleh karena itu, mereka harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apa pun agar kelompok berhasil dan mendorong anggota satu timnya untuk melakukan usaha maksimal.

Media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar juga turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Mengutip Hamalik dalam bukunya Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* di jelaskan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis

terhadap siswa. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.⁴⁴

Crossword Puzzle (teka-teki silang) merupakan salah satu permainan yang dapat di gunakan sebagai media belajar yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung.⁴⁵ Dengan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan membangkitkan keinginan dan minat yang baru serta membangkitkan motivasi belajar.

Model pembelajaran *team games tournament* (TGT) menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) merupakan salah satu konsep pembelajaran yang di susun sedemikian rupa untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan kompetitif bagi peserta didik. Hal itu karena di dalam model pembelajaran TGT ada kegiatan tim atau kelompok belajar, adanya permainan teka-teki silang, *game* atau permainan kelompok dan turnamen, yang dapat merangsang persaingan antar kelompok untuk menjadi yang terbaik, serta adanya hadiah akan menjadikan peserta didik semakin termotivasi untuk belajar.

Data lapangan menunjukkan adanya perubahan motivasi belajar yang lebih baik setelah di terapkannya model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang). Ketidak tertarik dan rendahnya semangat belajar terhadap mata pelajaran SKI perlahan bergeser tergantikan dengan sikap tertarik dan lebih bersemangat belajar materi SKI. hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi karena adanya dorongan perasaan untuk belajar setelah di terapkannya model pembelajaran tersebut.

Indikasi berkembang atau meningkatnya motivasi belajar peserta didik dapat di ketahui dari adanya indikator-

⁴⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 19- 20.

⁴⁵ Hisyam Zaini Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : CTSD (Center For Staff Development IAIN Sunan Kalijaga, 2016), 72.

indikator motivasi belajar yang nampak selama proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran TGT menggunakan media teka-teki silang. Diantara indikator-indikator motivasi belajar yang nampak yaitu, 1) adanya dorongan dan kebutuhan belajar, terlihat dari peserta didik yang aktif memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran, mencatat penjelasan guru dan beberapa kali peserta didik aktif bertanya jawab dengan guru ataupun dengan sesama peserta didik. 2) adanya hasrat dan keinginan berhasil, terlihat dari peserta didik yang secara keseluruhan aktif membaca buku untuk mencari sumber jawaban yang benar dalam mengerjakan tugas kelompok (lembar teka-teki silang) di kelas. 3) ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Baik tugas individu maupun kelompok. 4) Senang mencari dan memecahkan soal-soal. Terlihat dari antusiasme peserta didik dalam memecahkan soal teka-teki silang. 5) adanya harapan dan cita-cita, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk selalu mendapat nilai terbaik.

Motivasi belajar peserta didik akan berpengaruh terhadap intensitas belajar yang dilakukan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi maka ia akan belajar bersungguh-sungguh. Sebaliknya peserta didik yang tidak memiliki motivasi atau motivasi belajar rendah maka tidak akan melakukan aktivitas belajar. Penerapan model TGT menggunakan media teka-teki silang (*crossword puzzle*) menunjukkan keefektifan dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dari data yang di peroleh perubahan motivasi dapat diamati dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4

Perbedaan kondisi sebelum dan sesudah di terapkannya model pembelajaran TGT menggunakan media TTS (*crossword puzzle*)

No	Kondisi Sebelum Diterapkannya Model TGT Menggunakan TTS	Kondisi Setelah Diterapkannya Model TGT Menggunakan TTS
1.	Minat belajar rendah.	Minat belajar tinggi.
2.	Antusiasme peserta didik dalam pembelajaran	Antusiasme peserta didik dalam

	rendah.	pembelajaran meningkat.
3.	Keaktifan belajar kurang dan masih didominasi peserta didik tertentu.	Keaktifan belajar peserta didik lebih merata.
4.	Kerjasama rendah	Kerjasama tinggi.

Berdasarkan tabel di atas motivasi belajar peserta didik setelah di terapkannya model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (tek-teki silang) pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus menunjukkan motivasi peserta didik mengalami perkembangan/peningkatan yang positif. Penerapan model pembelajaran TGT menggunakan media *crossword puzzle* (teka-teki silang) tersebut mendapatkan respon positif dari peserta didik. Penerapan model pembelajaran tersebut mampu mengubah ketidak tertarikannya dan kejenuhan belajar SKI menjadi lebih semangat dan tertarik mempelajari materi SKI.

Pembelajaran TGT di dalamnya mengandung unsur kegiatan seperti, kerja sama tim, permainan yang menarik, persaingan, dan hadiah, di tambah lagi dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik, menjadikan peserta didik awalnya yang motivasinya rendah dan membutuhkan rangsangan dari luar (ekstrinsik), mulai muncul tergugah dan meningkat positif.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Selain itu dalam model pembelajaran ini, juga dapat membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembelajaran ini, guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.

Tumbuhnya motivasi mampu memberikan fungsi antara lain: *Pertama*, motivasi mendorong tingkah laku atau perbuatan belajar berupa semangat dan antusiasme dalam mempelajari materi. *Kedua*, menumbuhkan hasrat dan keinginan berhasil untuk memperoleh hasil terbaik.

Dalam pembelajaran hendaknya guru selalu berupaya untuk mendorong motivasi belajar peserta didik, dengan memberikan rangsangan agar tumbuh motivasi dari dalam diri peserta didik ataupun memberikan rangsangan dari luar agar peserta didik terdorong untuk belajar. memunculkan motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan menunjukkan pentingnya mempelajari pesan pembelajaran yang sedang di pelajari, sehingga menumbuhkan kesadaran dari dalam dirinya akan pentingnya mempelajari materi yang sedang di pelajari. Memberikan rangsangan dari luar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, memberikan penghargaan seperti hadiah dan pujian dan lain-lain.

